

FAKTOR PENDORONG DAN PENARIK PEMULUNG DI KECAMATAN PONTIANAK TENGGARA

Oleh:
ASNAH
NIM. E51111048

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak. Tahun 2015

Abstrak

Pemulung merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak layak pakai. Pekerjaan pemulung juga merupakan pekerjaan di sektor informal yang mana pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan bagi masyarakat di Kecamatan Pontianak Tenggara yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Penelitian ini mendeskripsikan faktor pendorong dan penarik pemulung dan kerja sama yang ada di kalangan pemulung di Kecamatan Pontianak Tenggara. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ditentukan dengan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori Sektor Informal oleh Keith Hart. Keterkaitan antara teori dan penelitian yaitu teori ini menjelaskan bahwa angkatan kerja yang ada di kota tidak terikat dan tidak tetap, dan keadaan ekonomi masyarakat sangat rendah sehingga menimbulkan berbagai faktor pendorong dan penarik masyarakat melakoni pekerjaan sebagai pemulung.

Berdasarkan hasil penelitan di lapangan menunjukan sebagai berikut. *Pertama*, yang menjadi faktor pendorong dan penarik seseorang menjadi pemulung antara lain, faktor pendorong : faktor ekonomi, sulitnya mencari pekerjaan, tingkat pendidikan yang rendah, dan kekurangan modal, sedangkan faktor penariknya yaitu tidak diperlukan keterampilan khusus, bisa meningkatkan pendapatan, dan karna tidak ada pekerjaan. *Kedua*, kerja sama yang baik antar pemulung pada dasarnya hanya terjadi pada pemulung yang memiliki hubungan kekeluargaan. Selain itu hubungan yang baik juga terjadi antara pemulung dengan penampung dimana pemulung akan menjual hasil kerjanya kepada para penampung sehingga memerlukan komunikasi yang baik antara keduanya. Masyarakat yang melakukan urbanisasi dari desa ke kota menimbulkan kepadatan penduduk di kota khususnya di kota pontianak sehingga menyebabkan berbagai persoalan seperti terbatasnya lapangan pekerjaan. Sempitnya lapangan pekerjaan mengakibatkan masyarakat harus bekerja di berbagai pekerjaan sektor informal misalnya bekerja sebagai pemulung.

Kata - kata kunci : Pemulung, Faktor Pendorong, Faktor Penarik.

FACTORSTRIGGERING AND MOTIVATING TRASH PICKERS IN SOUTH EAST OF PONTIANAK SUBDISTRICT

ABSTRACT

Trash picker is someone whose job is collecting stuff which are not used anymore or in short called rubbish. It is also a kind of job in an informal setting in which it is also considered as a side job for particular people in southeast of Pontianak subdistrict who have no permanent job.

This research describes the factors triggering and motivating the trash pickers and the cooperation within its context in the soueast of Pontianak subdistrict. Method used in this research is kualitatif method in approach of descriptive. Informan in this research selected by purposive sampling. The data collection employed is observation technique, interview, and documentation. Whereas the theory put in this research is the theory of informal sector of Keith Hart. The relation between the theory and this research is that, this theory explains the labor force which exists in unbounded and unfixed city, and the economic conditions below average which cause multi factors triggering and motivating society forcefully work as the trash pickers.

Based on the result in the filed. It showed as follows: First, factor triggering and motivating someone to work as a trash picker were economic factor, difficulty in finding job, low education background, and lack of modal, while the factor motivating was that this job did not require any special skills, it added more income, and also because of no job available. Next, there was a great cooperation among the trash pickers which in fact they had a such family bond. Besides, this great cooperation also found between the trash picker and the providers in which the trash pickers would sell their stuff to the providers, so there had to be a good communication between them. The people who migrated from the country to the city caused population density especially in Pontianak which eventually triggered many problems, for instance it made people find it difficult to have a fixed job. This situation caused particular people to work in some informal setting, for example, working as a trash picker.

Keywords : trash pickers, triggering factors, motivating factors.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu kondisi yang memprihatinkan dari Negara Indonesia adalah tingginya tingkat kepadatan penduduk tetapi tidak diimbangi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi diperkotaan, tingginya pertumbuhan penduduk di kota disebabkan oleh adanya migrasi penduduk desa ke kota yang disebut urbanisasi. Urbanisasi di Negara yang sedang berkembang dapat meningkatkan jumlah penduduk kota menjadi sangat besar, namun kesempatan kerja yang dimiliki sangat rendah.

Migrasi penduduk kekota, baik berupa urbanisasi maupun arus migrasi antar kota khususnya kota Pontianak menjadikan kota ini semakin padat. Pertumbuhan penduduk kota Pontianak yang demikian padat tersebut menimbulkan berbagai persoalan. Salah satu persoalan kota adalah terbatasnya lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya.

Konsekuensi dari kondisi tersebut muncul berbagai pekerjaan informal yang dilakukan oleh warga kota, salah satu diantaranya adalah pekerjaan sebagai pemulung.

Pemulung adalah salah satu contoh kegiatan sektor informal yang ada di perkotaan para pemulung melakukan pengumpulan barang bekas karena adanya permintaan dari industri-industri pendaaur ulang bahan-bahan bekas. Dalam realitas di masyarakat, keberadaan pemulung dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda, pertama profesi pemulung ini mampu memberikan peluang kerja kepada pemulung itu sendiri ketika pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk mereka yang sangat membutuhkan pekerjaan.

Kajian mengenai kehidupan pemulung di Kota Pontianak Khususnya di Kecamatan Pontianak Tenggara berawal dari sebuah keprihatinan perekonomian yang mereka miliki sangat lah rendah, tidak adanya modalnya untuk membuka

suatu usaha yang mungkin bisa meringankan perekonomian didalam rumah tangga, tidak memiliki pendidikan yang sesuai dengan syarat pekerjaan yang ada, hidup di kawasan yang kumuh. Namun dengan keadaan seperti mereka masih dapat bertahan dengan segala peluang dan hambatan yang ada. Pekerjaan sebagai pemulung memang bukan pilihan utama namun keterbatasan pendidikan dan *skill* membuat sebagian orang mau melakoni pekerjaan tersebut.

Pemulung tidak saja mengurangi sampah-sampah yang ada, tapi juga menjaga kelestarian bumi ini dari tumpukan sampah. Dengan prinsip daur ulangnya, setiap hari tumpukan sampah berhasil dikurangi. Dalam konteks permasalahan ini para pemulung secara tidak sengaja ikut berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kebersihan dan keindahan serta kesegaran lingkungan kota.

Masyarakat yang bekerja sebagai pemulung pada dasarnya terdorong kuat oleh adanya faktor ekonomi, pendidikan, dan kurangnya modal sehingga mereka harus melakoni bekerja sebagai pemulung. Sedangkan yang membuat masyarakat tertarik bekerja sebagai pemulung yaitu biasanya terjadi isu-isu yang menyebar pada masyarakat desa bahwa di perkotaan banyak lowongan pekerjaan. Tetapi kenyataannya lapangan pekerjaan tidak

seimbang dengan meningkatnya jumlah penduduk di Kota Pontianak Khususnya di Kecamatan Pontianak Tenggara sehingga mereka yang dari desa yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan di kota maka mereka harus bekerja d sektor informal yaitu bekerja sebagai pemulung.

Berdasarkan PERDA No 6 tahun 2006 jadwal pembuangan sampah di TPS dimulai jam 6 sore S/D 6 pagi. Sehingga diharapkan kepada masyarakat adanya kedisiplinan didalam membuang sampah pada tempat yang telah disediakan oleh pemerintah. Peraturan tersebut dibuat agar lingkungan tetap bersih tanpa adanya tumpukan sampah.

B. TINJAUAN LITERATUR

1. Defenisi Pemulung

Pemulung merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak layak pakai, maka orang yang bekerja sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah, dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang, dimana ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu pasti ada sampah. Menurut Shalih (2003: 29) pemulung adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari sampah baik perorang atau kelompok.

1.1 Faktor Pendorong Dan Penarik Menjadi Pemulung

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pemulung adalah dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan khususnya di perkotaan dan dorongan kuat di dalam hidup yang menyebabkan mereka harus mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan Mencari pekerjaan yang sesuai untuk menghidupikan keluarga mereka. Menurut Karjadi Mintaroem (1989) ada dua faktor yang memotivasi seseorang menjadi pemulung yaitu faktor pendorong dan penarik.

1. Faktor pendorong, adapun bagian-bagian dari faktor tersebut yaitu mencari pengalaman, kebutuhan ekonomi dan pekerjaan lain sulit. Sedangkan,
2. Faktor penarik nya yaitu tidak diperlukan keterampilan, pendapatan lumayan, dari pada menganggur dan pekerjaan yang halal.

1.2 Prilaku Pemulung

Penilaian pemulung dimata masyarakat masih dianggap kurang baik. Hal ini disebabkan oleh tingkah laku beberapa pemulung yang suka jahil mencuri. Sudah banyak terjadi kasus pemulung yang memasuki kawasan perumahan, mencuri sepeda motor milik

warga, mencuri jemuran warga disekitar serta alat pribadi masyarakat yang masih digunakan merka curi. Oleh karena itu sudah banyak warga yang melarang pemulung memasuki kawasan perumahannya karena dianggap meresahkan warga.

Namun, tidak semua masyarakat beranggapan negatif terhadap pemulung. Karena di balik sisi negatif para pemulung yang suka jahil mengambil barang berharga milik warga, pemulung juga memiliki peran yang mulia. Pemulung memiliki kontribusi nyata dalam mewujudkan sebuah kota yang bersih dari sampah.

1.3 Kerja Sama Pemulung

Kerja sama merupakan kegiatan seseorang atau kelompok yang lebih besar bekerja di khayalak dengan tujuan yang disetujui bersama secara umum, dan tidak jarang nya terjadipersaingan di dalam kelompok. Di kalangan pemulung terdapat kerja sama yang mana kerja sama tersebut di lakukan para pemulung dengan pengepul atau pembeli yang di sebut bos kecil dan bos besar.

Pemulung merupakan status sosial yang paling rendah. Ia bekerja untuk mengumpulkan sampah seperti kaleng bekas, botol minuman bekas yang dikumpulkan dalam karung, kemudian diserahkan kepada bos kecil. Dalam

ekonomi, pemulung dapat disetarakan dengan produsen. Sedangkan bos kecil menjual ke bos besar.

2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadinya ketidakmampuan dalam hal memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti makan, sandang, pangan dan pendidikan serta kesehatan baik jasmani maupun rohani. Kemiskinan yang melanda masyarakat terutama masyarakat kota mengakibatkan masyarakat harus berbuat apa saja agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, misalnya dengan melakukan pekerjaan di informal

Menurut Chambers (dalam Criswardani Suytawati, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi yaitu:

- a) Kemiskinan (*proper*).
- b) Ketidakberdayaan (*powerless*).
- c) Ketentrangan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*).
- d) Ketergantungan (*depence*)
- e) Ketersaingan (*isolation*) baik secara geografis maupun secara sosiologis

3. Teori Sektor Informal

Penelitian ini menggunakan Teori Sektor Informal yang di kemukakan oleh Keith Hart (1991) dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja kota yang berada di luar pasar tenaga

yang terorganisasi. Apa yang digambarkan oleh Hart memang dirasakan belum cukup dalam memahami pengertian sektor informal tersebut sering dilengkapi dengan suatu daftar kegiatan agak arbitrer yang terlihat apabila seseorang menyusuri jalan-jalan suatu kota dunia ketiga seperti pedagang kaki lima,penjual koran, pengamen, pengemis, pedagang asongan, pelacur, pengojek, dan lain-lain. Mereka adalah pekerja yang tidak terikat dan tidak tetap (Hart, 1991).

Pekerjaan sebagai pemulung merupakan pekerjaan di sektor informal yang mana seperti di jelaskan oleh Hart bahwa mereka tidak terikat dan tidak tetap sehingga keadaan perekonomian mereka sangatlah rendah. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya migrasi dari desa ke kota dengan tujuan mencari pekerjaan di sektor industri semakin meningkat, sedangkan jumlah pekerja dan lapangan kerja yang dibutuhkan semakin sedikit atau tidak seimbang.

Teori Sektor Informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Namun, menurut Safaria,dkk (2003: 4) kalangan akademisi masih memperdebatkan teori dan konsep mengenai sektor informal ini. Ada yang menganggap bahwa sektor informal muncul karena terbatasnya kapasitas industri-industri formal dalam menyerap

tenaga kerja yang ada, sehingga terdapat kecenderungan bahwa sektor informal ini muncul di pinggiran kota besar. Sebagian yang lain menganggap bahwa sektor informal ini sudah lama ada. Ini adalah pandangan dari perspektif yang “dualistik”, yang melihat sektor “informal” dan “formal” sebagai dikotomi antara model ekonomi tradisional dan modern.

Menurut Hart (dalam Manning, Eds.1991: 79) ada dua macam kesempatan memperoleh penghasilan yang informal, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kesempatan memperoleh penghasilan yang sah, meliputi:

1. Kegiatan-kegiatan primer dan sekunder, pertanian, perkebunan yang berorientasi pasar, kontraktor bangunan, pengrajin usaha sendiri dan lainlain.
2. Usaha tersier dengan modal yang relatif besar, perumahan, transportasi, usaha-usaha untuk kepentingan umum, kegiatan sewa-menyewa dan lainlain.
3. Distribusi kecil-kecilan seperti pedagang kaki lima, pedagang pasar, pedagang kelontong, pedagang asongan dan lain-lain.
4. Transaksi pribadi seperti pinjam-meminjam, pengemis.
5. Jasa yang lain seperti pengamen, penyemir sepatu, tukang cukur, pembuang sampah dan lain-lain.

b. Kesempatan memperoleh penghasilan yang tidak sah, meliputi:

1. Jasa : kegiatan dan perdagangan gelap pada umumnya: penadah barangbarang curian, lintah darat, perdagangan obat bius, penyelundupan, pelacuran dan lain-lain.
2. Transaksi: pencurian kecil (pencopetan), pencurian besar (perampokan bersenjata), pemalsuan uang, perjudian dan lain-lain.

Kemudian menurut Hart (dalam Manning, Eds. 1991: 76) mereka yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya miskin, kebanyakan dalam usia kerja utama (*prime age*), berpendidikan rendah, upah yang diterima di bawah upah minimum, modal usaha rendah, serta sektor ini memberikan kemungkinan untuk mobilitas vertikal. Menurut Breman (dalam Manning, Eds. 1991:142) sektor informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: padat karya, tingkat produktivitas yang rendah, pelanggan yang sedikit dan biasanya miskin, tingkat pendidikan formal yang rendah, penggunaan teknologi menengah, sebagian besar pekerja keluarga dan pemilik usaha oleh keluarga, gampangnya keluar masuk usaha, serta kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah.

Pekerjaan di sektor informal akibatkan oleh semakin meningkatnya

penduduk di perkotaan, maka semakin sempit pula lapangan pekerjaan. Dengan demikian masyarakat yang tadinya ingin merantau ke kota untuk mengubah nasib yang buruk menjadi membaik. Memang pada dasarnya di perkotaan banyak lapangan pekerjaan tetapi tidak diimbangi dengan pertumbuhan penduduknya. Oleh karena itu, mereka yang tidak memiliki *skill* yang lebih maka masyarakat yang dari desa tersebut terpaksa harus memilih bekerja di sektor informal. Serta pekerjaan di sektor informal terjadi karena kurangnya pendidikan, tidak adanya modal, dan bahkan dengan tingkat perekonomian yang sangat rendah.

C. HASIL PENELITIAN

1. Faktor-Faktor Pemulung

Faktor-faktor pemulung merupakan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya para pemulung di perkotaan baik karena faktor ekonomi yang kurang mampu maupun kurangnya *skill* sehingga lapangan pekerjaan sulit bagi mereka dapatkan di perkotaan. Adapun faktor-faktor pemulung di bagi menjadi dua yaitu faktor pendorong dan penarik.

1.2 Faktor Pendorong Menjadi Pemulung

Faktor pendorong merupakan faktor yang menyebabkan masyarakat terdorong untuk bekerja sebagai pemulung dimana faktor pendorong ini terpusat dari keadaan perkotaan dengan minimnya lapangan pekerjaan di perkotaan dan kurangnya *skill* maka sulit bagi mereka mendapatkan pekerjaan yang layak. Berdasarkan hasil wawancara langsung di lokasi penelitian, yaitu di Kecamatan Pontianak Tenggara diperoleh beberapa faktor pendorong seseorang bekerja sebagai pemulung. Beberapa faktor pendorong tersebut di antaranya adalah:

1.2.1 Faktor ekonomi (berasal dari keluarga yang kurang mampu)

Dilihat dari sisi keadaan perekonomian pemulung mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu. Tingkat perekonomian yang mereka miliki sangatlah rendah. Dimana mereka digolongkan sebagai masyarakat miskin dan tingkat pendapatan yang mereka miliki tidak cukup untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Dengan pendapatan seperti itu mereka beinisiatif mencari pekerjaan sampingan yaitu bekerja sebagai pemulung. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat dikalangan pemulung di Kecamatan Pontianak Tenggara bekerja

sebagai petani dan peternak biasa, dimana penghasilan sebagai petani dan berternak sangat tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup karena pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan musiman yang hanya bisa mendapatkan hasil pada saat musim panen tiba dan biasanya juga dipengaruhi oleh cuaca sehingga tidak jarang para petani gagal panen. Selain itu ada juga sebagian mereka bekerja sebagai peternak karena beternak ini juga sangat diperlukan biaya terutama biaya pemeliharaan dengan demikian mereka tidak ada pilihan lagi selain mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup diantaranya adalah pekerjaan sebagai pemulung dimana dengan melakukan pekerjaan sebagai pemulung dalam satu bulannya mereka bisa mendapatkan tambahan penghasilan perharinya ± Rp.20.000 perharinya sehingga dalam satu bulannya mereka bisa mendapatkan tambahan penghasilan sebesar Rp.600.000 dan pendapatan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk menunggu waktu panen tiba. Sehingga kekurangan pendapatan melalui pekerjaan utama mereka sebagai petani dan peternak menjadi salah satu faktor ekonomi yang membuat mereka harus mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan bekerja sebagai pemulung, dan diharapkan dari pekerjaan tersebut bisa meningkatkan pendapatan

didalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

1.2.2 Sulitnya Mencari Pekerjaan

Sulitnya lapangan pekerjaan di perkotaan memang bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat khususnya masyarakat Kota Pontianak apa lagi dengan kurangnya skill yang dimiliki. Dengan bertambah penduduk maka sempitnya lapangan pekerjaan, Fenomena yang terjadi tersebut bahwa pencipta lapangan pekerjaan lebih sedikit dari pada mereka yang mencari pekerjaan. Dengan sempitnya lapangan pekerjaan dan sulitnya mencari pekerjaan maka terjadi dorongan masyarakat untuk bekerja sebagai pemulung, karena menurut mereka pekerjaan tersebut bisa menambahkan penghasilan walaupun pendapatannya sedikit. Banyak orang menganggap pekerjaan sebagai pemulung adalah pekerjaan yang rendah tetapi bagi mereka itu merupakan pekerjaan yang halal. Jadi berdasarkan hasil wawancara bahwa Salah satu faktor pendorong seseorang bekerja sebagai pemulung diantaranya kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di kecamatan pontianak tenggara terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang tinggi sementara itu jumlah penduduk selalu meningkat sehingga ini mengakibatkan kesempatan kerja bagi mereka semakin kecil selain itu dorongan kuat dalam

memenuhi kebutuhan hidup yang semakin besar menyebabkan mereka tidak memiliki pilihan didalam mencari pekerjaan yang sesuai untuk menghidupkan kehidupan keluarga mereka, sehingga mereka hanya bisa bekerja sebagai pemulung.

1.2.3 Tingkat Pendidikan Yang Rendah Dan Tidak Memiliki Keterampilan.

Tingkat pendidikan memang merupakan jaminan bagi setiap masyarakat untuk mencari pekerjaan yang sesuai. Dengan pendidikan yang rendah masyarakat tidak bisa mencari pekerjaan yang layak dikarenakan lapangan pekerjaan yang sesuai bagi mereka tidak ada. Dengan tingkatan pendidikan yang tamatan SD atau tidak bersekolah mereka hanya bekerja sebagai buruh tetapi dikarenakan pertambahan penduduk di kota Pontianak khususnya Kecamatan Pontianak Tenggara dengan kejadian tersebut mereka terdorong untuk bekerja sebagai pemulung. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pontianak Tenggara mengenai tingkat pendidikan para pemulung menunjukan bahwa dari 10 orang informan yang menunjukan bahwa 5 pemulung tersebut tidak sekolah, 3 bersekolah tetapi tidak tamat SD/Sederajat dan 2 hanya tamat SD/Sederajat sehingga dengan demikian

tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan membuat para pemulung tidak memiliki pilihan lain selain melakukan pekerjaan sebagai pemulung, dimana rata-rata pendidikan pemulung hanya pernah menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD).

1.2.4 Tidak Ada Modal Untuk Membuka Suatu Usaha.

Dengan penghasilan yang sangat kecil membuat para pemulung tidak bisa menisakan sebagian pendapatannya untuk ditabung sebagai tambahan modal, hal ini lah yang menjadikan pemulung tidak memiliki pilihan untuk membuka usaha, sementara itu bantuan dari pemerintah dalam bentuk bantuan permodalan seperti Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) dalam PNPMD Mandiri Perdesaan di Kecamatan Pontianak Tenggara tidak serta merta mampu digunakan masyarakat untuk kegiatan-kegiatan ekonomi produktif yang mampu menjadi daya ungkit peningkatan pendapatan mereka hal ini dikarna bantuan permodalan dari pemerintah tidak disertai dengan pelatihan keterampilan bagi masyarakat sehingga mereka tidak memahami cara pengelolaan keuangan yang baik sebagai suatu permodalan, dengan demikian mereka hanya melakukan pekerjaan sebagai pemulung.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa masih sangat diperlukan peran pemerintah untuk bisa memperhatikan kehidupan para pemulung didalam memperbaiki kualitas pendidikan, meningkatkan kesempatan kerja, dan memberikan bantuan permodalan kepada para pemulung sebagai modal dasar untuk mereka membuka usaha baru dan diharapkan bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pemulung.

2.2 Faktor Penarik Menjadi Pemulung

Faktor penarik merupakan faktor yang mengharuskan mereka untuk bekerja sebagai pemulung. Faktor penarik disini di akibat isu-isu dari kota bahwa banyaknya lapangan pekerjaan. Tetapi lapangan pekerjaan tersebut tidak seimbang dengan adanya urbanisasi dari desa ke kota sehingga mereka yang tadinya tidak ada *skill* yang lebih dan pendidikan yang rendah ingin mengubah nasib di perkotaan tapi sangat malang mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang layak dan salah satu pekerjaan yang dapat mereka lakukan di perkotaan yaitu bekerja di sektor informal yaitu bekerja sebagai pemulung. Dimana menurut mereka bekerja sebagai pemulung tidak di butuhkan adanya keterampilan, pendapatan lumayan, pekerjaan pun halal dan menurut mereka dari pada menganggur lebih baik mulung

agar kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Adapun faktor-faktor penarik seorang pemulung ingin berprofesi sebagai pemulung yaitu:

2.2.1 Tidak Di Perlukan Keterampilan

Keterampilan merupakan jaminan untuk mencari pekerjaan. Dengan adanya keterampilan kita bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan kita. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pekerjaan sebagai pemulung di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa pekerjaan ini memang tidak diperlukan keterampilan dimana mereka hanya perlu kecekatan didalam memilih barang-barang bekas ditempat pembuangan sampah yang tentunya bernilai ekonomis seperti plastik, kardus bekas, dan besi. selain kecekatan tentunya yang terpenting adalah kemauan yang tinggi karna mereka akan bekerja dengan kondisi lingkungan yang bau dan kotor dan tidak jarang mereka akan saling rebut-rebutan dengan rekan kerja yang ada didalam satu lokasi. Melihat karakter pekerjaan seperti ini sebagai pemulung sangat tidak diperlukan keterampilan tentunya ini menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang memang tidak memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan untuk melakukan pekerjaan sampingan sebagai pemulung khususnya yang ada di Kecamatan Pontianak Tenggara. dengan demikian semua orang bisa melakukan

pekerjaan sebagai pemulung ini baik anak-anak, orang dewasa, maupun orang yang sudah lanjut usia .

2.2.2 Pendapatan Lumayan

Pendapatan yang di miliki masyarakat pemulung dengan pekerjaan utama memang tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari. Apa lagi masyarakat yang tidak memiliki *skill* yang cukup dan tidak tamat SD dengan fenomena tersebut mereka memilih bekerja sebagai pemulung dimana pendapatan yang mereka dapatkan cukup untuk tambahan dari pekerjaan utama mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemulung yang ada di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa pendapatan atau hasil dari pekerjaan sampingan sebagai pemulung cukup untuk tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dimana setiap harinya para pemulung bisa mengumpulkan uang dari Rp.10.000- Rp.20.000 dan tentunya sebagai pekerjaan sampingan sudah bisa membantu para pemulung didalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut ini petikan wawancara dengan Ibu MN yang merupakan salah satu pemulung yang ada di Kecamatan Pontianak Tenggara:

“ biasanye dengan mulung di sekitar wilayah pembuangan sampah yang ade di kecamatan pontianak tenggara ni biasa nye bise dapat 1-4 katong platik

yang 5 kg dan kalau ditimbang itu sekitar 13kg-14 kg gitulah dan harga perkilonya pun kalau dijual dengan penampung sekitar 1500/kg jadi perbulannya skitar ± Rp.600.000 yang bisa didapat dari hasil memulung ni.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tentunya menunjukkan dengan melakukan pekerjaan sebagai pemulung tentunya selain bisa menambah pendapatan perbulannya dan tentunya tambahan pendapatan ini bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga banyak sebagian orang memilih pekerjaan sebagai pemulung untuk pekerjaan sampingan.

2.2.3 Dari Pada Menganggur

Di kota sering terjadi pengangguran itu semua dikarena sempitnya lapangan pekerjaan dan makin bertambahnya penduduk setiap tahunnya. Apalagi penduduk yang dari luar, Mereka kekota yang tadi nya ingin mencari pekerjaan yang layak dengan keterampilan yang tidak mereka miliki untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan tapi nasib berkata lain mereka tidak dapat pekerjaan. Sehingga dengan hal tersebut mereka termotivasi berkerja sebagai pemulung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pemulung yang ada di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukkan bahwa Orang-orang yang melakukan pekerjaan sebagai pemulung

biasanya hidup cenderung mengelompok sehingga secara tidak langsung faktor lingkungan biasanya bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk seseorang melakukan dan mengikut teman atau keluarga yang ada disekitarnya untuk bekerja sebagai pemulung khususnya bagi seseorang yang tidak mempunyai pilihan pekerjaan yang lain lagi. Tentunya dengan berbagai pertimbangan diantara dari pada menganggur mereka lebih memilih bekerja sebagai pemulung karna dengan bekerja sebagai pemulung tentunya akan lebih menghasilkan sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2.2.4 Pekerjaan Yang Halal

Dengan beberapa pengkajian yang dilakukan mengenai pekerjaan sebagai pemulung dari hasil penelitian yang dilakukan tentunya pekerjaan menjadi pemulung jauh lebih baik dari pada pekerjaan menjadi pengemis yang meminta-minta yang sering dilakukan oleh orang-orang dipinggiran kota khususnya yang ada di Kecamatan Pontianak Tenggara. Meskipun hasil dari pekerjaan sebagai pemulung tidak begitu besar tapi setidaknya mereka memperoleh dengan usaha mereka sendiri dibandingkan harus meminta-minta. Berikut ini hasil wawancara dengan ibu SH mengenai pekerjaan sebagai pemulung yang Ia lakukan selama kurang lebih 5 tahun :

“selagi masih kuat bekerja ibu lebih maok bekerja sebagai pemulung dari pada harus menjadi pengemis yang memang dipandang tidak bagus dalam setiap Agama maupun pandangan masyarakat. Yang terpenting pekerjaan pemulung itu halal”.

Tentunya Pekerjaan sebagai pemulung menjadi salah satu pilihan masyarakat yang perekonomian menengah kebawah dikalangan perkotaan hal tersebut selain pekerjaan pemulung tidak diperlukan keahlian yang khusus, pendapatannya juga lumayan, dari pada menganggur karna tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan dan yang terpenting pekerjaan ini halal dan tidak melanggar hukum sehingga ini menjadi daya tarik tersendiri untuk seseorang bekerja sebagai pemulung.

Sedangkan yang kita ketahui pemulung adalah orang yang tidak berpendidikan tinggi dikarenakan faktor ekonomi dikeluarga mereka sangat rendah. Lapangan pekerjaan yang tersedia tidak memungkinkan mereka mendapatkan pekerjaan yang bagus. Itu semua dikarenakan lapangan pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

2.3 Kerja sama pemulung di kecamatan pontianak tenggara

Masyarakat pemulung di Kecamatan Pontianak Tenggara tidak memiliki organisasi formal atau yang bersifat akademik namun secara informal, pemulung pemulung memiliki hubungan kerja sama yang serupa dengan kegiatan kelompok organisasi. Pemulung yang biasanya diorganisir oleh beberapa kelompok. Dari observasi wawancara dengan mereka, bahwa status sosial pemulung di bagi menjadi dua yaitu: pemulung, dan bos kecil.

Dimana disini pemulung tersebut merupakan status sosial yang paling rendah ia bekerja bekerja untuk mengumpulkan sampah seperti: kaleng bekas botol minuman bekas dan lain sebagainya. Barang-barang bekas tersebut dikumpulkan kedalam karung kemudian diserahkan bos kecil. Dalam ekonomi, pemulung disini disebut dengan produsen.

Bos kecil merupakan orang yang menampung sampah dari para pemulung. Sampah-sampah tersebut ditimbang kemudian dihitung berapa berat sampah tersebut. Bos kecil disini merupakan pembeli.

Dengan demikian para pemulung dan bos kecil disini memiliki hubungan timbal balik dalam hal kerja sama. Dari hasil wawancara dengan pemulung di Kecamatan Pontianak Tenggara,

penghasilan yang didapatkan oleh para pemulung itu perhari sebanyak 1-4 kantong plastik 5kg jadi penghasilannya sekitar Rp 20.000 perhari. Sedangkan bos kecil bos kecil mengasihkan sekitar Rp 100.000. penghasilan setiap hari yang di peroleh para pemulung di Kecamatan Pontianak Tenggara tidak langsung mereka jual, namun mereka tumpuk sampai banyak. Kalau hasilnya udah banyak baru lah mereka jual itu pun penghasilan tersebut di tumpuk sekitar 2 sampai 3 bulan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh ibu MN bahwa:

“satu hari saye hanya dapat 1-4 kantong plastik. Itu pun belum saye jual, saye tumpukan sampai banyak dah tu barulah saye jual kepelanggan”

Berdasarkan hasil penelitain yang saya lakukan di Kecamatan Pontianak Tenggara menunjukan bahwa kebanyakan hubungan kerjasama yang ada di dalam lingkungan pemulung itu adalah hubungan kekeluargaan jadi tidak adanya kerja sama antara sesama pemulung terkecuali para pemulung yang memiliki hubungan kekeluargaan, bagi para pemulung yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan biasanya sering terjadi konflik diantara mereka itu semua dilakukan karena alasan tertentu misalnya ingin bersaing untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dari hasil pulungan mereka. persaingan dalam hasil pulungan biasanya juga terjadi antara

pemulung yang memiliki hubungan kekeluargaan terutama hubungan kekeluargaan yang tidak mempunyai hubungan kerja sama. Permasalahan diatas menunjukkan bahwa kerjasama antar pemulung di Kecamatan Pontianak Tenggara adalah bentuk kerjasama kekeluargaan dengan demikian diharapkan mereka bisa mendapatkan hasil yang lebih banyak.

D. PENUTUP

Urbanisasi mengakibatkan pertumbuhan penduduk Kota sehingga banyak persoalan-persoalan yang timbul salah satunya adalah pekerja di sektor informal yaitu pemulung. Masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung yang pada dasarnya diakibatkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor pendorong dan penarik menjadi pemulung di kecamatan pontianak tenggara adalah sebagai berikut :

- a. Faktor pendorong menjadi pemulung antara lain :
 - Faktor ekonomi yaitu dimana orang yang bekerja sebagai pemulung berasal dari keluarga yang kondisi ekonominya menengah kebawah.
 - Sulitnya mencari pekerjaan
 - Tingkat pendidikan yang rendah

- Tidak ada modal untuk membuka usaha

b. Faktor penarik menjadi pemulung antara lain :

- Pekerjaan sebagai pemulung tidak diperlukan keterampilan yang khusus
- Tingkat pendapatannya pun cukup lumayan sebagai tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari
- Dari pada menganggur karna tidak memiliki pekerjaan sehingga menjadikan pekerjaan sebagai pemulung sebagai alternatif pekerjaan serta pekerjaannya pun merupakan pekerjaan yang halal.

Kerjasama pemulung di Kecamatan Pontianak Tenggara adalah sebagai berikut: Kerja sama yang baik antara pemulung pada dasarnya hanya terjadi pada pemulung yang memiliki hubungan kekeluargaan misalnya suami dengan istrinya, atau orang tua dengan anaknya karena mereka mempunyai tujuan yang sama didalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya sementara diluar hubungan kekeluargaan cenderung tidak memiliki kerja sama karna tetapi antara pemulung dengan penampung biasanya memiliki pola kerja sama yang baik dimana pemulung akan menjual hasil kerjanya kepada para penampung

sehingga komunikasi dan kerjasamanya selalu ada karna mereka mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama untuk meningkatkan pendapatan.

SARAN

Sehubungan masih kurangnya kerjasama pemulung dengan masyarakat dimana mereka tinggal, dan tidak adanya sumbangsih para pemulung dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, serta jarang nya komunikasi kaum pemulung dengan masyarakat sekitar dan adanya perbedaan yang mencolok antara kaum pemulung dengan warga sekitar, maka penulis mengemukakan saran-saran yaitu:

1. Agar kerjasama kaum pemulung dengan masyarakat dimana mereka tinggal menjadi lebih baik dan harmonis, ada baiknya para pemulung sedikit lebih peduli terhadap masyarakat sekitar, dengan cara meluangkan sedikit waktu dan turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada diwilayah tempat tinggalnya.
2. pekerjaan sebagai pemulung pada dasarnya merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah kebawah untuk meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi hal tersebut karna memang tidak ada

lagi pilihan buat mereka karna rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki untuk itu penulis menyarankan diantaranya :

- a) Bagi pemulung
kepada para pemulung agar bisa memutus pekerjaan sebagai pemulung dengan tidak melibatkan anak-anaknya yang belum memasuki usia kerja dengan memberikan pendidikan yang lebih tinggi bagi anak mereka sehingga kedepannya anak-anaknya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
 - b) Bagi pemerintah
tentunya ini juga menjadi masukan buat pemerintah agar bisa memberikan perhatian lebih terutama dalam bidang pendidikan dengan memberikan bantuan pendidikan dalam bentuk beasiswa tentunya mereka bisa terus bersekolah. Selain itu diharapkan pemerintah bisa memberikan pelatihan atau keterampilan bagi para pemulung agar mereka bisa mendapatkan pekerjaan baru yang lebih baik lagi dari pada sebagai pemulung dan tentunya harus di dukung dengan memberikan bantuan permodalan.
1. Para pemulung sebaiknya menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan sebagai seorang pemulung. Oleh karena itu, mereka hendaknya

menjalin keakraban diantara sesama pemulung tanpa melihat perbedaan agar tidak ada persaingan dalam mendapatkan hasil, karena hal tersebut cenderung akan menimbulkan perselisihan diantara pemulung. Rasa kebersamaan dan saling tolong serta menjalin komunikasi yang baik harus selalu dilakukan oleh para pemulung dengan demikian solidaritas sosial dikalangan pemulung dapat terjalin dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Buku-Buku:

Bintarto. R. 1977. *Suatu Pengantar Geografi Desa*. Yogyakarta : U P Spring

Kambarsyah. M. 2014. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedangang Bakso Keliling*.

Maning & Noer. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di kota*. Jakarta: Pt. Gramedia.

Halih.(2003). *Pengemis Antara Kebutuhan Dan Penipuan*. Jakarta: Darul Falah.

Soeleman. M.1986. *Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama

Sudarsono.Fx. 1991. *Pengukuran Status Sosial Ekonomi Dan Permasalahannya*. Populasi No 2 Volume 1 Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

Sogiyono.2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suparlan. P 1993. *Kemiskinan Di Perkotaan. Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Suryawati. C. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensi*.

Wirawan. I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

2. Rujukan Internet:

Yaya.2012.*Kehidupan Dipemukiman Pemulung*. Diakses 21 januari 2015. Dari <http://yayasumiati.blogspot.com/2012/12/kehidupan-dipemukiman-pemulung.html>

Mintareom.K.1989. *'penghasilan pemulung di kota madiya daerah tingkat II surabaya;*. Diakses pada tanggal 11 juli 2015.

Safaria. 2003. Jurnal : Analisis Pekerja Sektor Informal. Di akses 10 September 2015 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39476/4/Chapter%20II.pdf>



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Asnah
NIM / Periode lulus : E51111048/I
Tanggal Lulus : 27 Agustus 2015
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi
E-mail address/ HP : Asnah92fisip@gmail.com / 085787283462

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sociologique*) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

FAKTOR PENDORONG DAN PENARIK PEMULUNG DI KECAMATAN PONTIANAK
TENGGARA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/di setujui
Pengelola Jurnal Sociologique

Viza Juliansyah, S.Sos, MA, MIR
NIP. 198007142005011004

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 16 Oktober 2015

Asnah
NIM. E51111048

Catatan :

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(*Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sociologique*)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)